

Representasi Superhero Borjuis Pro Hipokriditas Politik sebagai Hegemoni Kapitalisme pada Film The Batman

¹****Ramansyah Adi Nugroho**, ²**Novita Ika Purnamasari**

¹² Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta

E-mail: ¹ ramansyah.20@students.amikom.ac.id, ² vitavincenia@amikom.ac.id

Diterima : Maret 2023

Disetujui : Agustus 2023

Diterbitkan : September 2023

Abstrak

Film "The Batman" adalah film yang mengambil kisah konflik anarkisme terhadap sistem politik pada pemerintahan yang terjadi di Kota Gotham. Selain itu film "The Batman" juga menarik karena menyuguhkan teman yang natural dan berkualitas yakni mengangkat tema konflik politik yang berkaca pada realita sistem pemerintahan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi superhero borjuisme, hipokriditas politik dan hegemoni kapitalisme dan nilai ideologi yang terkandung pada "The Batman" dengan menggunakan metode semiotika John Fiske. Metode ini mempunyai konsep level yaitu realitas, representasi, dan ideologi dengan mengkaji melalui kode-kode televisi yang terdapat pada film. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari beberapa scene yang ada di film "The Batman" terdiri dari (1) merepresentasikan Batman sebagai superhero borjuisme, (2) Batman ikut terlibat dalam tindakan pro hipokriditas politik dalam hegemoni, (3) ditemukannya ideologi materialisme, individualisme, hedonisme, idealisme, antianarkisme dan kelas kuasa.

Kata Kunci: Borjuisme, Hipokriditas Politik, Hegemoni Kapitalisme

Abstract

The film "The Batman" is a film that takes the story of the conflict of anarchism against the political system in the government that occurred in Gotham City. In addition, the film "The Batman" is also interesting because it presents natural and quality friends, namely the theme of political conflict which reflects the reality of the current government system. This study aims to determine the representation of bourgeois superheroes, political hypocrisy and capitalist hegemony and the ideological values contained in "The Batman" by using John Fiske's semiotic method. This method has a level concept, namely reality, representation, and ideology by examining it through the television codes found in films. The results of this study conclude that from several scenes in the film "The Batman" consists of (1) represented Batman as a bourgeois superhero, (2) Batman is involved in pro-hypocritical political actions in hegemony, (3) the discovery of the ideology of materialism, individualism, hedonism, idealism, anti-anarchism and the power class.

Keywords: Bourgeoisie, Political Hypocrisy, Capitalism's Hegemony

PENDAHULUAN

Sistem liberalisme yang terdapat intervensi pemerintah dalam perekonomian yang menurut Adam Smith dapat mengganggu “kerja alami” pasar dengan melalui pajak dan pemain usaha melalui penetapan harga yang terlampau tinggi. Di mana gagasan ini dinamakan oleh Adam Smith dengan “tangan tak terlihat” (Yueh, 2022:18). Peran intervensi pemerintah atas negara maka akan berimbas terjadi praktik hipokriditas politik. Bahasa dasar hipokrit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti munafik atau orang yang suka berpura-pura. Dengan kesimpulan bahwa hipokriditas politik merupakan tindakan kemunafikan yang bersifat berkelompok atau masif tidak hanya dilakukan oleh seorang pelaku namun banyak orang dengan tujuan oportunitas politik dengan memanipulasi rakyat dengan menggunakan pencitraan politik, menebar janji manis politik (politik bermuka dua).

Perilaku hipokriditas politik ini bisa terjadi dikarenakan unsur dasar dari manusia itu sendiri yaitu Id atau nafsu yang mana bisa bersifat buruk jika tidak bisa dikendalikan oleh manusia itu sendiri dan jika manusia itu dapat mengendalikan Id atau nafsu maka akan bernilai baik. Bagi Sigmund Freud, Id merupakan bagian jiwa paling liar, berpotensi jahat, ada yang menafsirkan Id sebagai nafsu manusia yang mementingkan kebutuhan perut ke bawah. Di sisi lain, Id, tidak mempertimbangkan akibat dari pemenuhan hasyarnya. Maka ditemukan kesimpulan Id adalah bagian jahat dari manusia yang berisiko merugikan orang lain dan diri sendiri (Abdillah, 2019). Unsur Id yang tak terkendali itu, jika terjadi pada manusia yang memiliki kuasa politik maka bisa berakibat fatal dan merugikan warga dan masyarakat dapat berupa korupsi, penyuapan, dan penggelapan.

Praktik hipokriditas politik liberal di Indonesia pernah terjadi yaitu kasus korupsi Bantuan Sosial Covid-19 oleh Juliari Batubara, Menteri Sosial. Dengan kasus suap lebih dari 32 miliar rupiah dari penyedia bansos konsultan Harry Van Sidabuke dan Presiden Direktur PT Tigapilar Agro Utama Ardian Iskandar (BBC, 2021). Kasus tersebut Menteri Sosial Juliari yang seharusnya bertindak kaya empati akan penderitaan rakyat akibat pandemi Covid-19 yang berdampak multidimensional berbalik fakta mengadakan korupsi dana sosialnya yang mana merupakan tindakan kemunafikan yaitu hipokriditas politik yang menyebabkan rakyat tidak mendapatkan yang sesuai dan cenderung mendapat jatah yang kurang dan dengan kualitas buruk. Tindakan tersebut direpresentasikan dalam film “The Batman” dengan beda konteks kasus penyuapan di mana penyuapan atas Jaksa Negeri Kota Gotham yaitu Gilbert Colson atas kasus pengadilan Salvatore Maroni mantan Walikota yang memiliki industri narkoba Drop atas pimpinan Carmine Falcone yang memegang kuasa atas dana “Renewal” di

mana untuk pembangunan sebuah panti asuhan di Kota Gotham dan infrastruktur Kota Gotham milik Thomas Wayne yang telah meninggal, namun dana tersebut diselewengkan untuk hak pribadi yang mengakibatkan kehancuran panti asuhan tersebut dan melahirkan The Riddler yang berperan sebagai kepala anarkisme yang melawan tindakan hipokriditas politik tersebut.

Tindakan kasus hipokriditas politik yang nyata terjadi di Indonesia tidak hanya itu, namun terdapat kasus peredaran narkoba jenis sabu-sabu oleh Kapolda Jawa Timur yaitu Irjen Teddy Minahasa. Dengan mengendalikan barang bukti sabu seberat 5 kilogram, dengan rincian 3,3 kilogram sabu yang sudah diamankan dan 1,7 kilogram sabu yang dijual oleh mantan Kapolres Bukit Tinggi AKBP Dody Prawiranegara (Liputan6.com, 2022). Dari kasus penyelundupan narkoba oleh Kapolda tersebut yang seharusnya posisi polisi sebagai pembasmi narkoba dan benteng garda terdepan dalam perlawanan terhadap narkoba yang dipercaya oleh masyarakat melakukan sebaliknya yang menjadi pengedar dengan memanfaatkan jabatan. Hal tersebut juga terepresentasikan dalam film “The Batman” yaitu oleh Kepala Polisi Kota Gotham Pete Savage yang juga mengendalikan barang sitaan narkoba dalam penangkapan kasus narkoba Drop besar dari Salvator Maroni di mana ia juga melakukan pengedaran dari narkoba Drop tersebut.

Di atas tindakan realitas hipokriditas politik dimunculkan dalam film “The Batman” berupa tindakan realita yang diadaptasikan dalam adegan-adegan peristiwa kedalam *scene-scene* yang diolah menjadi cerita yang manipulatif secara sinematik, namun secara detail spesifik peristiwa tidak serupa namun secara peristiwa garis besar sama. Namun, peran superhero pada film “The Batman” dalam pengamatan peneliti memiliki peran menyimpang dari arti superhero itu sendiri yang seharusnya superhero yang membela ketidakadilan oleh kaum kuasa kepada kaum nonkuasa seperti rakyat yang tidak memiliki hak istimewa atas dirinya, sedangkan Batman dalam memerankan peran sebagai superhero di film ini memiliki makna yang pro terhadap kaum kuasa dan cenderung melindungi para penguasa dalam menjalani tindakan politik menyimpangnya dengan melakukan perlawanan terhadap para kaum non kuasa yang hanya melakukan sebuah perlawanan dan penagihan atas ketidakadilan yang diterima.

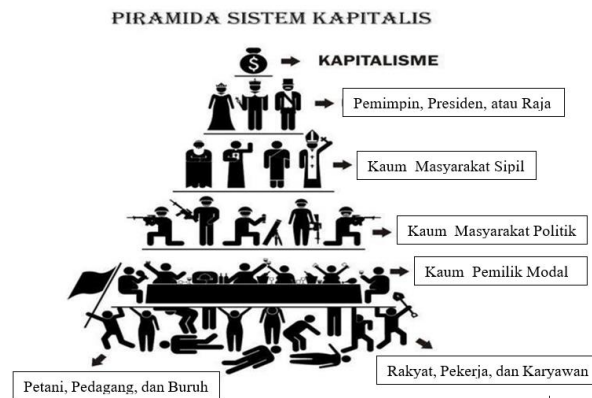
Serangkaian peristiwa yang dicontohkan di atas juga tidak terlepas dari peran para borjuis dalam jalannya panggung hipokriditas politik yang mana mereka berperan sebagai sumber dana bagi elite politik yang menjadi pemilik modal dengan tugasnya sebagai sumber dana terbesar negara, mereka juga mendapat hak-hak istimewa dari pemerintah politik yang

bersifat oportunisme. Borjuis adalah kelas pemilik pabrik atau pada kalangan para kapitalis yang memiliki kuasa atas kekuasaan, dan proletar merupakan kelas para buruh atau para pekerja serta rakyat yang tidak memiliki kuasa atas kekuasaan. Kedua ideologi ini lahir diakibatkan sistem kapitalisme liberal. Marx dan Friedrich Engels, menyatakan dalam kalimat pembuka Communist Manifesto: “Sejarah dari semua masyarakat yang pernah ada adalah sejarah mengenai perjuangan kelas” (Yueh, 2022:60). Dapat mengatur jalannya pemerintahan politik dengan kekuatan harta mereka yang bersifat menguntungkan diri mereka sendiri seperti yang terepresentasikan dari diri Falcone dalam film “The Batman” yang memegang atas kekuasaan dana “*Renewal*” untuk menyetir para petinggi-petinggi negara dengan diberikan janji jatah dari dana tersebut.

Jalannya hipokriditas politik liberal diatas berkaitan pada sistem kapitalisme yang mana bersifat oportunisme (memperoleh keuntungan sendiri maupun kelompok) untuk pihak pemerintah politik kepada kaum borjuis (pemilik modal) itu sendiri. Dalam menjalankan roda kapitalisnya agar tetap menjaga *status quo* pemerintah melakukan hegemoni terhadap kaum yang ingin dihegemoni yaitu rakyat dengan melakukan hipokriditas politik dengan bermuka dua. Seperti terdapat pada konsep Gramsci perihal hegemoni merupakan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Menurut Roger Simon Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan memakai kekuasaan, namun hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik serta ideologis (Siswati, 2017:26).

Maka dari itu film “The Batman” dapat menjadi salah satu film yang merepresentasikan borjuisme, praktik hipokriditas politik, dan hegemoni kapitalisme. Dalam film ini terdapat *scene* yang merepresentasikan sosok superhero Batman yang termasuk dalam kasta borjuis terlihat dari barang kepemilikannya seperti teknologi, fasilitas yang Batman miliki, serta kendaraan yang dimunculkan.

Perihal praktik pro hipokriditas politik sebagai Hegemoni kapitalisme, Gramsci dalam membicarakan hegemoni memberikan tiga batasan konseptualisasi, yaitu ekonomi, masyarakat politik (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Ekonomi, adalah batasan yang digunakan untuk mengartikan mode of production yang paling dominan dalam sebuah masyarakat. Cara tersebut terdiri dari teknik produksi dan hubungan sosial produksi yang tumabah karena munculnya perbedaaan kelas-kelas sosial, dalam arti kepemilikan produksi (Siswati, 2017:23).



Gambar 1 Piramida Hirarki zHegemoni Kapitalisme
Sumber: <https://justisia.com/wp-content/uploads/2018/07/PIRAMid.jpg>

Masyarakat politik dan masyarakat sipil dibuat dalam sistem negara dikarenakan sebagai baju zirah oleh kaum borjuis dan kaum kuasa demi menjaga status quo agar terhindar dari distosi kaum proletar atau rakyat sebagai sumber bahan bakar mereka. Hal ini disebut oleh Gramsci adalah konsep negara integral, atau negara yang diperluas. Negara integral merupakan hasil perpaduan antara masyarakat politik yang menjadi sumber koersi dalam masyarakat, dan masyarakat sipil di mana kepemimpinan hegemonik terbangun. Negara integral merupakan hegemoni yang diselubungi kekuasaan koersi.

Tercerminkan pada film ini yang mana dalam film terlihat praktik-praktik pemerintah dalam memainkan birokrasi dan peraturan di mana dalam film ini digambarkan para pemegang kekuasaan pemerintahan melakukan perdagangan gelap seperti narkoba, judi, pekerja seks komersial, dan alkohol selain itu mereka para pemerintah melakukan tindakan korupsi uang pembangunan kota dengan memanipulasi warganya dengan janji-janji politik belaka. Pada tindakan pro hipokriditas politik ini Batman dalam film melakukan sebuah perlindungan terhadap para pelaku politik kotor yang mana dengan melakukan pencegahan korban berikutnya oleh The Riddler, namun dalam cerita Batman selalu kalah langkah dengan alur yang diciptakan The Riddler sehingga Batman tidak dapat menyelamatkan para politikus.

The Batman sendiri merupakan film yang bergenre drama aksi misteri yang disutradari oleh Matt Reeves dan diproduksi oleh DC Films serta didistribusikan oleh Warner Bros. Pictures. Film ini berlatar belakang kota Gotham yang berada di titik nadir dengan kondisi penuh anarkisme dan kriminalitas. Di mana di sini Batman yang diperankan oleh Robert Pattinson digambarkan merupakan tahun kedua sebagai pahlawan penumpas kejahatan dengan metode hakim sendiri dengan menebar teror kepada para pelaku kriminal, dikarenakan tokoh

Batman ini belum dianggap pelindung masyarakat kota Gotham. Konflik Batman yang dihadapkan kepada kasus rentetan misteri pembunuhan elite pemerintahan kotor yang dilakukan oleh pelaku The Riddler yang diperankan oleh Paul Dano dengan puncak teka-teki yang mengkrucut terhadap keluarga Bruce Wayne sendiri.

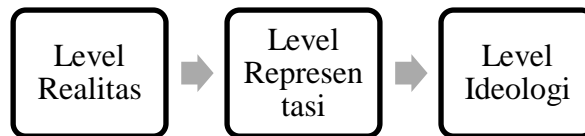
Film ini layak dikaji menggunakan analisis semiotika John Fiske karena teori semiotika membahas secara lebih mendalam dalam mengenai semiotika hingga sampai menemukan ideologi yang muncul di dalamnya. Selain itu, teori semiotika John Fiske dirasa tepat karena dalam film The Batman mengandung level-level seperti realitas, representasi, dan ideologi yang mengarah kepada kode-kode televisi yang tidak hanya sekedar pemaknaan pesan dari film itu sendiri, melainkan ditemukan unsur ideologi seperti yang terkait borjuisme, hipokriditas politik, dan hegemoni kapitalisme. Hal ini karena proses analisis, semua elemen realitas dan representasi dianalisis sampai dengan level ideologi, di mana suatu realitas memungkinkan memasukan ideologi dalam kontruksi realitas, termasuk pada film The Batman.

Bahwa kelayakan film “The Batman” ini diteliti dikarenakan terdapat tidak hanya unsur borjuisme namun dalam borjuisme ini bisa menimbulkan tindakan pro hipokriditas politik sebagai hegemoni kapitalisme yang dari tindakan-tindakan tersebut dipastikan terdapat sebuah ideologi di dalamnya yang bisa membentuk konstruksi sosial di masyarakat jika menonton film ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dalam kualitatif ini sesuai dengan bahan penelitian dikarenakan penulis ingin meneliti fenomena-fenomena yang terjadi dalam film The Batman yang mana dengan melakukan fokus kepada fenomena yang terjadi yaitu hegemoni, borjuisme, dan hipokriditas politik yang terjadi dalam film ini dengan menitik beratkan pada kualitasnya yang bersifat subjektif. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, penggunaan paradigma ini sesuai dengan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis, dikarenakan dalam fenomena film The Batman terdapat keadaan sosial berupa hegemoni, borjuisme, dan hipokriditas politik yang terjadi sehingga sesuai seperti pendapat diatas oleh hidayat yang mengatakan bahwa paradigma kritis berbicara atas keadaan kondisi sosial dengan tujuan menjadi lebih baik. Metode penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske, dikarenakan dalam semiotika Jhon Fiske ini sesuai dengan apa yang ditujukan oleh penulis yaitu mencari muara ideologi dalam semiotika pada film The Batman, dengan cara

film dilihat lalu ditemukan kode-kode level yaitu level realitas dan level representasi dengan masing ketentuannya dan menghasilkan level ideologi yang tercipta dari buah hasil penggabungan dari dua level realitas dan level representasi.



Gambar 2 Model analisis semiotika John Fiske

Subjek penelitian yang dipakai oleh peneliti disini adalah film The Batman yang dilihat melalui layanan platform streaming HBO GO, yang dipilah melalui 16 scene yang terkait dengan topik yang ingin diteliti dan objek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh superhero Batman sebagai superhero borjuis dalam tindakan proaktif terhadap fenomena hipokriditas politik sebagai hegemoni kapitalisme.

Teknik pengumpulan data pertama menentukan tema masalah penelitian berupa pola borjuisme, hipokriditas politik, dan pola hegemoni kapitalisme; kedua menentukan objek penelitian yaitu berupa film; ketiga menentukan judul film yaitu The Batman; keempat mengamati setiap adegan film yang sinkron dengan kasus; yang terakhir mencatat hasil temuan dalam scene yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian film The Batman ditemukan beberapa data berupa *scene-scene* yang menunjukkan konsep borjuisme, hipokriditas politik, dan hegemoni kapitalisme. Pertama pada bagian borjuisme yang mana Batman merupakan superhero borjuis yang ditemukan 5 *scene* pada film. Yang pertama adalah kendaraan yang dimiliki Bruce maupun Batman yang ditemui dalam film, pemaparan sebagai berikut:



Gambar 3
Motor yang digunakan Bruce
Sumber: Kincir.com



Gambar 4
Motor yang digunakan oleh Batman yaitu *Batcycle*
Sumber: Ggreenscene.co.id

Gambar 3 dan 4 secara level realitas motor yang digunakan Bruce ataupun Batman menggunakan basis mesin dari Harley Davidson FI Softail yang memiliki gaya posisi pijakan kaki agak ke depan dan stang lebar yang terlihat pada tampilan filmnya ketika posisi berkendaranya, pada mesinnya softail dibekali jantung mekanis baru Milwaukee-Eight 107 berkapasitas 1.745 cc, mesin ini mempunyai performa torsi sebesar 145 Nm pada 3.000 rpm dan dibanderol dengan harga 700 jutaan rupiah keatas. Dan tidak hanya spesifikasi motor yang bagus tetapi dalam film *Batcycle* ini ditambahkan beberapa fitur canggih yang menambahkan kesan khas futuristik ala Batman dalam fungsional dalam tindakannya dalam menumpas kejahatan. setelah dari level realitas yang ditemukan penggunaan kendaraan dari Bruce maupun Batman ditemukan level representasi bahwa pada penggunaan motor tersebut memiliki nilai borjuisme yang mana dari *Batcycle* tersebut memiliki harga di atas rata-rata harga motor biasa yang hanya bisa dijangkau oleh kaum kelas atas atau memiliki ekonomi di atas rata-rata serta *Batcycle* tersebut memiliki makna superior. Dari nilai yang ditemukan kepemilikan kendaraan *Batcycle* tersebut ditemukan level ideologi materialisme dan hedonisme yang mana Batman maupun Bruce dalam posisi ini menjunjung tinggi nilai materialistik dijadikan bagian utama dalam hidupnya.



Gambar 5
Mobil yang digunakan Bruce
Sumber: https://asset.kompas.com/crops/Hb5q_LIyCRy-s-yG0Qa6GmJ7yiQ=/0x86:1055x789/750x500/data/photo/2022/03/13/622d274f20b7a.jpg



Gambar 6
Fitur-fitur Batmobile

Sumber: <https://pict.sindonews.net/dyn/732/pena/news/2020/10/14/183/195714/batman-pilih-chevrolet-corvette-stingray-klasik-buat-harian-xwd.jpg>

Pada gambar 5 saat ke acara pemakaman walikota ditemukan level realitas Bruce menggunakan kendaraan mobil merk “Chevrolet Corvette Stingray” tahun 1963 yang dibanderol dengan harga 1 miliar rupiah dan pada gambar 6 yaitu *Batmobile* dengan fitur militer seperti *Scene* pengejaran Penguin menggunakan *Batmobile* pada adegan tersebut di awal Batman melakukan pemanasan mobil dengan mengeluarkan nitro berwarna api biru yang menyambar dan pada saat adegan pengejaran dilibatkan *speedometer* yang melaju kencang dengan kecepatan 85 km/jam sampai 100 km/jam seperti kapasitas yang dimiliki super car dengan akselerasi yang baik dengan kondisi jalan yang ramai kendaraan. Ketika Penguin membuat ledakan dari mobil truk tangki bensin *Batmobile* dapat melewati api tersebut dan tidak ikut meledak dikarenakan body mobil tersebut memiliki spesifikasi anti api dan pada saat adegan di tengah pengejaran *Batmobile* sempat ditembak oleh Penguin namun kaca tidak pecah dengan indikasi bahwa kaca yang dimiliki *Batmobile* anti peluru. Dari level realitas yang tersebut menjelaskan level representasi bahwa pada gambar 5 memiliki nilai kemewahan dan pada *Batmobile* memiliki nilai militerisasi. Level ideologi ditemukan pada gambar 5 merupakan bentuk kemewahan yang ditonjolkan pada sosok Bruce Wayne yang menggambarkan ideologi materialisme dan hedonisme dan kecanggihan fitur militer yang dimiliki *Batmobile* merupakan kepentingan keselamatan Batman sendiri yang melambangkan ideologi individualisme dan materialisme.

Lalu yang kedua temuan lingkungan sekitar tokoh yang ditemui dalam film seperti aset-aset warisan serta teknologi yang digunakan, dengan pemaparan sebagai berikut:



Gambar 7 (0:19:02 - 0:19:30)
Scene kondisi dalam *Batcave*
Sumber: Film *The Batman*



Gambar 8 (0:19:02 - 0:19:30)
Scene memasuki lorong menuju *Batcave*
Sumber: Film *The Batman*

Level Realitas pada scene ini Bruce Wayne pulang ke markas *Batcave* dengan mengendarai motornya dari perjalanan menuju gerbang lorong masuk menuju *Batcave* terdapat pintu otomatis yang terbuka sendiri ketika dilewati kendaraan milik tokoh seperti menggunakan teknologi sensor di bagian gerbang pintu masuknya. Dan dilihatkan pada gambar 8 dalam tengah perjalanan di sisi tembok lorong terdapat logo yang bertuliskan “Wayne Terminus” yang mana menandakan *Batcave* ini sendiri merupakan stasiun pribadi milik keluarga Wayne yang merupakan sebuah warisan kekayaannya. Pada gambar 7 dilihatkan terdapat gerbang-gerbang kereta terbengkalai dan minimnya cahaya dengan dipenuhi kelelawar dan diperlihatkan terdapat peralatan *supercomputer* yaitu dikenal sebagai “*Batcomputer*” dengan teknologi terancang dan futuristik.

Level representasi *scene* dalam perjalanan Bruce mengendarai motor menuju *Batcave* menggunakan teknik *shot* kamera *long shot* di mana bertujuan menunjukkan kondisi situasi dari lorong menuju *Batcave* seperti gerbang otomatis dan terdapat label bertuliskan “Wayne Terminus” dan menggunakan *angle* kamera *eye level* agar terlihat lebih natural dan alami, untuk *scene* dalam *Batcave* sendiri menggunakan *shot extreme long shot* dengan *angle, high angle* yang mana mempunyai nilai kemegahan serta penambahan detail *shot* kebendaan yang terdapat di dalam *Batcave* yang memiliki nilai kemewahan.

Ideologi yang tergambarkan adalah materialisme dan hedonisme karena hanya menonjolkan unsur perbedaan yang dimiliki oleh Bruce seperti memiliki Batcave yang sebelumnya merupakan stasiun pribadi milik warisan keluarganya dan teknologi canggih seperti gerbang pintu yang otomatis serta alat-alat *supercomputernya* yaitu *Batcomputer*.



Gambar 9 (0:19:30 - 0:20:33)

Scene Bruce Wayne mengecek hasil rekaman dengan *supercomputer* miliknya
Sumber: Film *The Batman*

Dalam perihal level realitas pada peralatan teknologi ditemukan *scene* ketika Bruce ingin memindai *camsoftlensnya* dengan *supercomputer* miliknya yaitu *Batcomputer* dengan digambarkan terdapat tiga monitor yang terpasang serta laptop yang canggih dengan tergambarkan beberapa fitur yang tidak ditemui pada masa ini dengan *software* dan *hardware* yang futuristik. Serta penggunaan alat penyadap seperti *camsoftlens*, pemindai *camsoftlens*, dan *earphone* yang terlihat sangat futuristik.

Level representasi pada peralatan *Batcomputer* dengan teknik pengambilan kamera secara *long shot* dengan *angle eye level* yang menandakan bahwa agar dapat menggambarkan kepemilikan alat *supercomputer* yang dimiliki tokoh yang terlihat secara kompleks serta pada *scene* memperlihatkan tokoh memindai *camsoftlens* menggunakan teknik kamera *big close up* yang memperlihatkan dengan jelas detail fungsi futuristiknya dan yang terakhir adalah pada *scene* penggunaan laptop dengan teknik kamera *medium shot* dan *angle high angle* dengan tujuan memperlihatkan kecanggihan dengan secara detail dengan memperlihatkan fitur dari mulai *software* dan *hardwarenya* yang belum terdapat pada masa ini, dari semua *scene* yang dipaparkan tersebut memiliki sebuah nilai superior dalam hal tokoh dalam memiliki teknologi futuristik di atas rata-rata dan tentu dengan teknologi seperti yang dimiliki tokoh tidak dengan harga murah.

Ideologi dari *scene* tokoh dalam kepemilikan teknologi tersebut adalah materialisme dan individualisme di mana tokoh dengan adanya memiliki alat tersebut agar dapat mendominasi suatu keadaan dengan keuntungan tujuan tertentu yang dicapai dengan menonjolkan nilai materialistik sebagai garda terdepan.



Gambar 10 (0:23:25 - 0:23:53)
Scene diskusi Bruce dengan Alfred terkait simbol
Sumber: Film *The Batman*

Level realitas gambar 10 diperlihatkan adegan Bruce Wayne yang menghampiri Alfred selaku asisten pribadi yang berada di ruang tengah yang sedang meneliti sebuah teka-teki berupa simbol-simbol dan ditawarkan buah beri segar dengan kalimat dari Alfred “ada buah beri segar” dengan *gesture* menunjukan buahnya. Dan diperlihatkan suasana ruang tengah dengan desain *neo-gothic* dengan penggabungan *mansion* london secara menyeluruh dengan diperlihatkan terdapat interior dan desain interior dengan gaya kerajaan eropa klasik dengan kombinasi warna putih tulang.

Level representasi *scene* diatas ini menggunakan teknik kamera pergerakan *follow the object* atau *Dolly (Track)* dengan tujuan agar penonton dapat dilibatkan dalam sebuah peristiwa filmnya lalu diikuti teknik *tilt down* yang pergerakan dari objek langit-langit ruangan menuju meja ruang tengah dengan memperlihatkan lampu gantung sebagai interior klasik eropa memberikan nilai sebuah kemewahan, kekayaan, dan kemegahan tempat tinggal yang dimiliki tokoh seperti interior klasik berupa meja, kursi, dan lampu gantung, lantai, jendela dan pilar berserta temboknya, setelah *shot* tersebut diambil *shot extreme long shot* yang mana bertujuan untuk memperkuat nilai penggambaran kemegahan tempat tinggal tokoh ditambah dengan latar belakang musik klasik ala eropa seperti musik Mozart, Beethoven, Bach, dan Chopin yang menambah nilai *elite* didalamnya. Serta pada kepemilikan asisten pribadi tokoh pada pengambilan adegan Alfred yang dominan menggunakan *medium shot* yang berguna menekankan bahwa segala aktifitas tokoh selalu disediakan oleh asistennya, hal ini merupakan bentuk makna bahwa tokoh dalam melakukan suatu hal selalu dipenuhi asistennya yang memperkuat nilai sebuah kemewahan dan materialistik.

Hingga pada kedua temuan dari tempat tinggal dan kepemilikan asisten pribadi ini memiliki ideologi kelas kuasa dan Materialisme di mana dengan ditunjukan gambar-gambar kemewahan ruang tengah milik tokoh dan terdapat bahwa tokoh memiliki sebuah asisten pribadi.

Pada perilaku pro hipokriditas politik sebagai hegemoni kapitalisme dalam film ini ditemukan 7 *scene*. Perilaku pro hipokriditas politik ialah tindakan berupa tokoh atau seseorang yang pro aktif terhadap tindakan politik kotor yang terjadi dalam film *The Batman* berupa pencegahan Batman dalam menumpas rangkaian teka-teki kasus pembunuhan politikus, dari perilaku Batman tersebut mendapati secara tidak langsung Batman melakukan tindakan pro hipokriditas politik, yang mana Batman mencegah kematian orang-orang politikus kotor dari teror *The Riddler* yang berposisi sebagai pro rakyat dalam membela keadilan yang ditemukan 4 *scene*, dan hasil temuan yang mengenai terkait dengan hegemoni kapitalisme yang dilakukan Batman terepresentasikan dalam setiap tindakan atau perilakunya seperti dalam *scene* simbolik penyelamatan calon Walikota baru yang bernama Bella Real dan anak Walikota dari reruntuhan besi-besi panggung, pembatahan Batman atas ucapan *The Riddler* bahwa Batman telah membantu dalam rencana pembunuhan para penguasa negara, dan yang terakhir adalah Batman melakukan perlawanan keras terhadap para partisipan anarkisme yang dibentuk oleh *The Riddler* sebagai bentuk antihegemoni. Bentuk hegemoni yang dilakukan Batman adalah sebagai masyarakat politik yang bertugas mendominasi para anarkisme yang berusaha mengusik *status quo* para penguasa dalam menjalankan roda kapitalismenya, ditemukan 3 *scene* didalamnya.



Gambar 11 (0:24:32 - 0:27:26)
Scene Bruce dan Alfred berhasil memecahkan teka-teki simbolnya
Sumber: Film *The Batman*

Level realitas perilaku pro hipokriditas politik oleh Batman terhadap teror kematian Walikota Gotham yang ditemukan pada *scene* saat di mana Batman menyelidiki atas kematian pembunuhan Walikota Gotham dan mencari siapa dalang atas pembunuhan tersebut. Namun pada *scene* tersebut Batman tampaknya menyadari penyebab atas pembunuhan walikota tersebut dikarenakan pencitraan atas walikota terhadap rakyat yang digambarkan ketika Batman melihat berita koran atas citra walikota yang dibingkai di dinding namun tercoret tulisan “*LIES*” yang artinya pembohong besar. Segmen yang di mana Batman diminta oleh James Gordon untuk datang di TKP tempat pembunuhan Walikota Gotham dikarenakan dalam pembunuhan terdapat teka-teki yang ditujukan kepada Batman yang mana terdapat pada surat

yang bertuliskan “*To The Batman*” dan ditinggalkan oleh The Riddler yaitu kertas yang bertuliskan simbol sebagai teka-teki, selanjutnya yang mengarah kepada alasan kenapa walikota dieksekusi oleh The Riddler. Jawaban teka-tekinya ditemukan oleh Bruce bersama Alfred yang terdapat dari pesan yang dituliskan pada kartu ucapan *hellowen* yang berisi kode simbol pesan kunci huruf berupa huruf “*HELIES STILL*” dan ketika discan menggunakan Batcomputer miliknya yang tertuliskan merujuk kumpulan kunci huruf itu membentuk tulisan “*DRIVE*” yang menunjuk kepada *drive* yang menyimpan kasus-kasus skandal walikota dengan wanita klub malam.

Level representasi ditemukan melalui teknik kamera *long shot* dan *close up* digunakan pada *scene* ketika kegiatan inspektur kepolisian Gotham, James Gordon, dan Batman ketika melihat teka-teki yang ditinggalkan oleh The Riddler bahwa memiliki makna bahwa Batman ikut andil dalam kasus pencarian The Riddler bersama polisi Gotham dengan pengambilan detail-detail hal yang dilakukan Batman yaitu menggunakan *close up* agar menjelaskan hal apa yang sedang dikerjakan Batman, pada inti dari visual yang ditampilkan adalah menimbulkan nilai proaktif atau sebuah keterlibatan dengan satu tujuan. Dan hasil akhir ditemukan ideologi kelas kuasa dan kapitalisme di mana Batman ikut andil bersama kepolisian Gotham yaitu bersama Gordon dalam pencarian The Riddler untuk mencegah terornya yang mencelakakan terhadap orang-orang berkuasa yang berada di Kota Gotham.



Gambar 12 (0:56:27 - 0:57:00)
Scene Alfred memecahkan simbol yang terdapat pada labirin tikus
Sumber: Film *The Batman*

Level realitas *scene* gambar 12 merupakan pembunuhan Pete Savage sebagai Kepala Kepolisian Kota Gotham yang ditayangkan melalui berita televisi Gotham yang bernama “*News Gotham 7 tv*”. Dalam tayangan tersebut Pete kepalanya dimasukan dalam labirin tikus dan dibagian perut juga terdapat kandang yang berisi tikus-tikus kelaparan yang disalurkan dengan pipa ke atas pada helm kaca mika kotak di bagian kepala dengan kondisi tangan terikat. kondisi kematian Pete Savege adalah di mana mukanya hancur karena dimakan oleh beberapa tikus yang kelaparan yang terbukti dari orasi yang ditampilkan The Riddler melalui sosial medianya dari kalimat “siapa yang akan kehilangan” mukanya menandakan secara harfiah memiliki dua makna di mana ia mempunyai kasus politik kotor di mana Pete terlibat dari

transaksi narkoba Drops yang mana dia telah mendeklarasikan bahwa akar dari narkoba Drops telah dilibas habis oleh kepolisian terhadap masyarakat, namun sebaliknya Pete meringkus bos mafia narkoba sebelumnya lalu dikendalikan olehnya dengan bukti foto-foto yang ditunjukkan di mana Pete melakukan transaksi kotor tersebut dengan dibuktikan pada percakapan Batman dan James Gordon yang melihat foto bukti Pete menyal Drips. Lalu Batman menemukan simbol dalam labirin tikusnya yang sama dengan simbol teka-teki pada kematian Walikota yang mana Batman melakukan penganalisisan kembali, yang dilakukan oleh Alfred yang menemui jawaban yang bertuliskan “*elrataaladayouareelrataalada*”.

Level representasi ditemukan dalam pengambilan gambar rata-rata menggunakan *close up* pada objek seperti memfokuskan layar televisi yang sedang membeberitakan pembunuhan Pete selaku Kepala Kepolisian Kota Gotham, foto-foto barang bukti kasus Pete yang melakukan transaksi narkoba, simbol-simbol yang berada pada labirin tikus, dan jawaban dari simbol-simbol tersebut yang memiliki arti penekanan kinerja Batman dalam menumpas dan meringkus The Riddler bersama polisi dengan melihat beberapa detail aktifitasnya. Level ideologi yang terdapat pada scene ini adalah Kapitalisme di mana Batman ikut andil bersama kepolisian Gotham yaitu bersama James Gordon dalam pencarian The Riddler dengan menelisik jejak teka-teki yang ditinggalkan olehnya untuk Batman yang mana Batman dan Gordon memiliki tujuan sama yaitu untuk mencegah terornya terhadap orang-orang berkuasa yang berada di Kota Gotham.



Gambar 13 (1:02:22 - 1:10:04)

Scene Intrograsi Golbert oleh Batman dan The Riddler atas kasus suapnya

Sumber: Film *The Batman*

Level Realitas pada scene Batman melakukan hal pro hipokriditas politik terhadap politik kotor yang dilakukan Gilbert Colson yaitu Jaksa Negeri Kota Gotham yang melakukan aksi suap menyuap terkait kasus narkoba terbesar di Kota Gotham. Di mana kasus itu terbongkar ketika Colson sang jaksa negeri yang sedang berada di bar “44 Below” disana Colson digambar sedang tidak sadarkan diri karena mengkonsumsi narkoba Drops. Colson dimata-matai oleh Batman melalui perantara Selina Kyle selaku gadis malam dengan memasang alat penyadap sehingga mengetahui situasi di dalam 44 below yang di mana ketika adegan Selina berjalan masuk dalam bar tersebut terdapat para petinggi-petinggi negara yang menjadi target

objeknya adalah Colson karena memiliki jabatan paling tinggi diantara pengunjung lainnya, disana Colson sempat menyinggung perihal “Informan”. Dengan bukti percakapan antara Selina dan Colson dengan kalimat pertama dengan tiba-tiba Colson menyeletuk “Riddler mengincar orang-orang paling berkuasa di kota, dia tahu banyak.”. Lalu Batman memerintahkan Selina menanyakan soal informan tersebut. lalu dijelaskan oleh Colson “Maksudku.. tadinya ada, kami punya seorang informan, kami dapat informasi tentang Salvatore Maroni, itu cara kami menangkapnya. Kalau orang ini tahu, pasti akan tersebar, begitu tersebar kota ini akan hancur”. Gambar kedua merupakan peristiwa setelah Colson keluar dari klub malam tersebut dan dieksekusi oleh The Riddler yang telah menunggu di dalam mobil Colson, namun kali ini The Riddler tidak membunuh langsung melainkan menyiksa dan melakban mulut serta memasang bom di leher Colson dan mengendarai dengan liar hingga masuk kedalam ruangan acara pemakaman Walikota pada keesokan harinya dan membuat kegaduhan. Situasi saat itu Colson dengan keadaan bom waktu yang di lehernya terus berjalan dan dapat dihentikan oleh The Riddler sendiri dengan syarat menjawab dengan benar dan jujur setiap teka-tekinya. Dari rentetan pertanyaan yang dilontarkan merupakan terdapat kaitan terhadap kasus-kasus kotor yang dialakukannya dapat dijawab dengan bantuan Batman namun pertanyaan terakhir tentang informan tidak mau dijawab oleh Colson dan akhirnya terjadi ledakan yang besar dan menghempaskan jauh Batman hingga tak sadarkan diri.

Dari level representasinya adalah Penggunaan kamera *scene* di atas menggunakan *medium shot* dan *eye level* yang mana bermakna memfokuskan objek dan menimbulkan efek penekanan jika di dalam nuansa introgasi kondisi saat itu Batman berusaha ingin menyelamatkan Colson dengan membantu menjawab teka-teki The Riddler melalui *videocall* di tangannya namun Colson tidak kooperatif saat pertanyaan terakhir terkait siapa informan dari dalang rentetan peristiwa politik kotor di Kota Gotham dan akhirnya nyawa Colson tidak terselamatkan. Ditambah dengan latar belakang musik yang menegangkan dengan efek suara denting suara bom waktu yang terus berjalan menambah nuansa sesi introgasi tersebut menjadi penuh ketegangan. Yang menimbulkan nilai keberpihakan tokoh dalam melindungi para politikus dari ancaman The Riddler.

Ideologi yang didapat adalah kapitalisme di mana Batman membantu setiap pertanyaan dari The Riddler agar Colson terhindar dari ledakan. Namun naas, pilihan Colson pada pertanyaan terakhir yang jawabannya mengarah pada Informan tersebut tidak mau dijawab dan meledak membunuh dirinya sendiri dan Batman gagal menyelamatkan Colson dari

kematian. Tindakan tersebut merupakan kapitalisme di mana Batman melindungi warga kelas kuasa yang mana memang terbukti bersalah, yang layak untuk dihukum atas perbuatannya.



Gambar 14 (1:53:06 - 1:57:25)

Scene Intograsi Williams selaku kepolisian bagian narkotika terhadap kasus Carmine Falcone

Sumber: Film *The Batman*

Level realitas *scene* pada gambar 14 teka-teki Carmine Falcone di mana pada bagan gambar pertama adalah adegan Selina menangkap Kenzie Williams, salah satu polisi bagian narkotik dikarenakan pembunuhan sahabat Selina yang dilakukan atas mandat dari Carmine yang terdapat pada rekaman suara yang ada pada suara telepon dari sahabatnya yang meninggalkan pesan saat malam kejadian saat itu. Sahabatnya dibunuh dikarenakan sahabatnya adalah saksi dari kebusukan politik di Kota Gotham. Sahabatnya merupakan gadis simpanan dari Walikota yang mengetahui seluruh rahasia negara yang tidak boleh diketahui oleh masyarakat. Ketika Selina ingin membunuh Kenzie dengan pistol yang ia rebut dari Kenzie Selina dicegah oleh Batman dengan membanting pistol yang sudah diarahkan pada kepala Kenzie dengan nada tinggi “Tidak!” dan dengan memberikan doktrin kepada Selina bahwa “Dia akan dihukum, namun, bukan begini” dibantah oleh Selina “Tak ada cara lain! Dia menguasai kota!” dengan nada membantah dengan intonasi tinggi, Batman membalas dengan nada seakan-akan mengingatkan kalimat yang pernah diucapkan kepada Seline “Melewati batas, maka kau seperti dia, dengarkan aku, jangan sia-siakan nyawamu” namun Selina memeberontak dan tetap melakukan terhadap Kenzie dengan menjatuhkannya dari atas gedung namun Batman menolong dengan senjata pengait besinya dan Kenzie selamat. Pada teka-teki yang ia temui di labirin tikus yang bertuliskan “*Follow the maze till you find the rat bring him into the light and you’ll find where i’m at*” dengan artian ikuti labirin sampai kau temukan tikusnya, bawa dia ke cahaya dan kau akan tahu di mana aku berada. Teka-teki tersebut terjawab bahwa pelaku dari hasil intrograsi Kenzie adalah Falcone dengan kalimat pengakuan yang dibuka pertanyaan Gordon “Falcone bekerja untuk kalian? Walikota? Jaksa Negeri?” lalu dijawab oleh Kenzie “Tidak, kami bekerja untuk dia, semua orang juga” dan disela oleh pertanyaan Batman “Bagaimana bisa?” Kenzie menjawab “melalui pembaruan (program kota milik Thomas Wayne), pembaruan adalah segalanya” dan disela kembali oleh

Gordon “Dana pembaruan?” dijawab kembali oleh Kenzie “ya, setelah Thomas Wayne meninggal, mereka semua mengincarnya, Walikota, Falcone, Maroni. Semua orang berpartisipasi, Cocok untuk uang suap, cuci uang. Dana amal yang besar tanpa pengawasan, semua dapat bagian, namun, Falcone ingin lebih. Maka, dia buat rencana untuk menjatuhkan Maroni. Dia membocorkan operasi Dropsnya. Semua orang yang mengincarnya naik pangkat, lalu mereka menjadi bonekanya, kau pikir pemilihan ini punya arti?. Falcone adalah Walikotaanya, sudah jadi Walikota selama 20 tahun ini”.

Level representasi dalam pengambilan kamera saat introgasi Kenzie menggunakan *high angle* dan *medium shot* di mana keadaan Kenzie yang terpojok dan dibuat Kenzie menjadi objek yang lemah karena Kenzi terlihat kecil dan ditambah dengan latar belakang musik yang tegang dan pengambilan kamera Batman dan Gordon secara *low angle* yang memiliki makna mereka berdua sedang memegang kuasa atas sesi introgasinya yang mendominasi.

Level ideologi yang didapat adalah Kapitalisme dan meterialisme dikarenakan dalam penggunaan senjata pengait besi untuk menyelamatkan Kenzie yang akan jatuh merupakan penggunaan materi untuk kepentingan dirinya sendiri dengan menyelamatkan orang yang tidak pantas untuk diselamatkan karena telah merugikan banyak pihak yang merupakan serangkaian ideologi materialime. Dari tindakan Batman menolong tersebut memperoleh ideologi kapitalisme di mana Batman sebagai penolong para kelas kuasa.



Gambar 15 (2:17:39 - 2:21:14)
Scene Batman dan The Riddler melakukan obrolan kecil
Sumber: Film *The Batman*

Level realitas pada *scene* diatas adalah pertemuan antara Batman dan The Riddler yang mana mereka bertemu di penjara Arkham, melakukan perbincangan disela perbincangan kalimat dari The Riddler mengatakan “kau dan aku tahu..., aku sedang melihat dirimu yang sebenarnya. Topeng membuatku menjadi diri sendiri, sepenuhnya; tanpa rasa malu, tanpa batas.” Dengan nada santai Lalu Batman menjawab “Kenapa menulis surat untukku?” dijawab kembali oleh The Riddler “Maksudmu?”, dijawab kembali oleh Batman dengan nada tinggi “Semua kartu itu” dengan *gesture* menghentak kepala, The Riddler menjawab “Sudah kubilang, kita melakukan ini bersama. Kau bagian dari ini.” Dan dijawab kembali oleh Batman “Kita tidak bekerja sama. Kau salah.” Dijawab kembali oleh The Riddler “Kita melakukan

apa?, kuminta kau membawanya ke cahaya dan kau lakukan. Kita tim yang bagus” dan disanggah oleh Batman dengan tegas berkata “kita bukan tim” dan disangkal oleh The Riddler “Aku takkan bisa mengeluarkannya dari sana, fisiku lemah. Kekuatanku di otak, aku punya semua potongan, aku punya jawaban, aku tak tahu cara agar mereka mendengarkan, kau memberiku itu” dan disangkal oleh Batman “aku tak memberimu apa-apa” The Riddler menjawab dengan nada kecewa “Kau menunjukkan apa yang memungkinkan, kau menunjukkan yang diperlukan hanya rasa takut dan kekerasan yang terfokus, kau memberiku inspirasi” disanggah oleh Batman dengan kalimat kasar “Kau sudah gila” dan dijawab dengan suara kekecewaan yang mendalam oleh The Riddler “Apa?” dan dijelaskan Batman “Semua ini di pikiranmu. Kau sinting” dan The Riddler merasa sangat kecewa dengan jawaban yang diberikan Batman dengan kalimat “Kenapa bilang begitu?” dan di jawab oleh Batman “kau pikir kau akan diingat, kau psikopat menyedihkan..., yang cari perhatian, kau akan mati sendirian di Arkham, kau bukan siapa-siapa!” dengan nada tegas dan mengintimidasi lalu disangkal oleh The Riddler dengan perkataan “Tidak..., tidak.... Tidak!!!, seharusnya tidak begini! ” dengan nada berteriak berjalan mondar-mondir.

Level representasi penggunaan teknik kamera *scene* diatas menggunakan *low angle* dan *shot* kamera *medium shot* pada Batman yang menggambarkan Batman dalam posisi itu memiliki kuasa atau mendominasi, serta pengambilan kamera The Riddler menggunakan *high angle* dan *shot* kamera *medium shot* yang menggambarkan posisi The Riddler yang terintimidasi dan memiliki kondisi yang dilemahkan dalam perbincangan berdua. Dengan latar belakang musik yang mencekam dan tegang serta terasa dingin dalam perbincangan mereka.

Level ideologi *scene* diatas ditemukan ideologi kapitalisme di mana Batman berperan sebagai kaum kuasa yang mengintimidasi kaum bawah yaitu The Riddler dari perbedaan kasta tersebut mendapatkan ideologi kelas.



Gambar 16 (2:29:22 - 2:34:32)

Scene pertarungan Batman menumpas habis para penindas anarkisme yang dibuat oleh The Riddler

Sumber: Film *The Batman*

Level realitas pada *scene* ini Batman muncul melalui atap kaca aula kota dengan rentetan tembakan dan menerobos masuk serta langsung melakukan eksekusi terhadap para anarkisme

dengan menembakan senjata pengait besi ke kaki-kaki musuhnya dan menarik untuk digantungkan. Terjadi Adegan perlawanan sengit antara Batman dan anarkisme oleh gerakan yang dibangun oleh The Riddler. Dalam kondisi Batman pada pertarungan Batman lebih diunggulkan secara persenjataannya yang lebih canggih dan kuat dibandingkan para anarkisnya.

Level representasi dalam pengambilan kamera teknik yang digunakan begitu variatif yang mana agar menimbulkan kesan pertarungan menegangkan namun dari seluruh pertarungan terdapat satu *point scene* yaitu ketika Batman menghajar dengan membabi buta dengan teknik kamera *frog eye* kombinasi *shot* kamera *medium shot* dan *close up* yang mana *frog eye* disini memiliki makna bahwa objek agar terlihat kuat dan mendominasi, teknik *shot* kamera *medium shot* memperlihatkan bahwa Batman sedang mendominasi musuhnya dengan menghantam berkali-kali pukulan yang mendarat di kepala musuh dan teknik *shot* kamera *close up* di mana menunjukkan ekspresi wajah yang kesal dan penuh dendam. Dalam *scene* pertarungan Batman melawan para anarkisme ini menggunakan musik *epic moment* menegangkan khas musik Batman yang diaransemen ulang dengan *full bass* yang menggelegar agar menimbulkan bahwa dalam *scene* tersebut Batman memiliki nilai berkuasa, mendominasi dan lebih superior.

Ideologi yang didapat dari *scene* di atas adalah kelas dan antianarkisme yang mana walaupun di sini Batman sendirian namun persenjataan dan armor yang dimiliki Batman sangat jauh dibanding dengan para anarkisme yang tanpa armor kuat hanya menggunakan jaket tebal serta plastik warp dan topeng gas. Dari sifat yang didapat bahwa Batman juga memiliki sifat Individualisme dan Materialisme di mana ia mementingkan diri sendiri dengan menambah kualiti armor dan persenjataan dia. Serta ditemukan juga ideologi kapitalisme dikarenakan Batman dalam *scene* ini melawan dan menghabisi para pejuang rakyat yang lelah akan janji-janji pemerintah atau kuasa dan melindungi para kuasa.



Gambar 17 (2:37:14 - 2:38:22)

Scene Batman menyelamatkan anak Walikota dari reruntuhan

Sumber: Film *The Batman*

Level realitas adegan di atas Batman dengan keadaan terendam air dari luapan air laut yang tembok pembatasnya hancur karena tragedi bom the Riddler dan terlihat reruntuhan besi-besi panggung roboh dan terdapat juga mobil polisi yang terbawa arus deras, Batman

menghampiri reruntuhan tersebut dengan menggunakan *flare red* sebagai penerangan jalan menuju reruntuhan lalu Batman membuka reruntuhan puing-puing besi-besi tersebut dan yang ditolong pertama adalah anak Walikota Gotham dan yang kedua adalah Bella selaku calon Walikota Gotham setelah itu ketika dua orang itu sudah keluar dari reruntuhan Batman langsung menuntun jalan mereka yang lalu diikuti oleh korban reruntuhan lain.

Level representasi *scene* awal pengambilan kamera dari belakang batman dengan *shot* kamera *medium long shot* dan perpaduan *angle kamera eye level* menggambarkan *POV* Batman. Pada pengambilan kamera saat adegan penyelamatan simbolik dari anak Walikota dan Bella sebagai calon Walikota adalah menggunakan *high angle* dan *shot kamera medium long shot* di mana memiliki arti bahwa Bella dan anak Walikota sedang dalam kondisi melemah dan dengan menggunakan *medium long shot* menggambarkan situasi sekitar yang mana diantara reruntuhan terdapat warga sipil lainnya yang menunggu pertolongan. Lalu penggunaan teknik kamera *Bird eye angle* dan *Extreme Long Shot* dari tepat di atas kepala di mana pada *scene* itu digambarkan situasi Batman sedang memimpin jalan dengan penerangan menggunakan *flarenya* menuntun seluruh warga yang telah keluar sendiri dalam reruntuhan. Mendapati nilai egoisme bahwa Batman melakukan simbolik penyelamatan terhadap kelas kuasa yaitu simbolik penyelamatan calon walikota dan anak mantan dari Walikota Gotham namun warga masyarakat biasa disini tidak diselamatkan oleh Batman, hanya dibiarkan dan ditinggalkan jalan menuju keluar menjauh dari reruntuhan.

Ideologi yang ditemukan dari *scene* ini adalah ideologi kelas di mana dalam *scene* ini Batman hanya secara simbolik menyelamatkan atau mengeluarkan calon Walikota dan anak walikota saja sedangkan disekitarnya banyak warga lain dari sini menimbulkan sebuah kelas yang mana yang memiliki kuasa didahulukan dan yang tidak memiliki kuasa dihiraukan dari kelas tersebut memunculkan ideologi kapitalisme yang mana yang berkuasa yang dinomor satukan.

SIMPULAN

Dalam film “The Batman” ditemukan bahwa Batman dalam penokohan film ini merupakan superhero borjuis yang terdapat pada penggunaan kendaraan dalam mobilitas kesehariannya, memiliki kekayaan kebendaan seperti memiliki *Batcave* yang dahulu merupakan stasiun pribadi, tempat tinggal istana, memiliki panti asuhan terbesar di Kota Gotham, serta memiliki asisten pribadi, dan peralatan teknologi futuristik; yang memiliki simbol ideologi materialisme, individualisme, hedonisme, kelas kuasa. Perilaku Batman pada

film *The Batman* mengarah kepada tindakan pro hipokriditas politik sebagai hegemoni kapitalisme dengan ditunjukkan pada adegan Batman ketika memiliki serangkaian usaha melindungi para kuasa dari teror kematian *The Riddler* dalam upaya pengungkapan para politisi kotor kepada masyarakat Kota Gotham, penolakan keras terhadap apa yang dilakukan Batman dan *Riddler* merupakan koalisi dalam menumpas politisi kotor, dan dominasi yang dilakukan Batman terhadap para kaum anarkisme yang pro terhadap rakyat kecil, dan ditemukan Batman terdapat simbolik penyelamatan terhadap para kaum kuasa bukan terhadap pihak kaum rakyat; yang memiliki ideologi antianarkisme dan kelas kuasa.

Diharapkan dalam penelitian topik terkait Batman untuk peneliti selanjutnya adalah peneliti harus memahami spesifikasi detail film Batman itu sendiri dan dapat mengembangkan konsep-konsep teori lain selain borjuisme, hipokriditas politik, dan hegemoni kapitalisme.

REFERENSI

- Abdillah, M. (2021). Nafsu dan Id dalam perspektif barat dan Islam. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(1),10.doi: <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3624>
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.n doi: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Asih, R. (2022). *Sinopsis dan Review The Batman: Manusia Kelelawar Versi Emo, Gelap dan Penuh Amarah*. Available at: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4900379/sinopsis-dan-review-the-batman-manusia-kelelawar-versi-emo-gelap-dan-penuh-amarah> (Accessed: 23 September 2022).
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. doi: <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azwar (2022). Perubahan Paradigma Penelitian Ilmu Komunikasi (Dari Paradigma Klasik Marxisme – Hegelian Menuju Paradigma Kritis Mazhab Frankfurt). 5(2), 237–246. doi: <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v5i2.4493>
- CNN. (2022). Retrieved from cnn.com: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220314124546-220-770859/pekan-kedua-tayang-the-batman-raup-rp66-t-secara-global> (Accessed: 11 Oktober 2022).
- Djunadi Ghony, M., & Almanshur, F. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Fadilah, G. (2021). Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11–15.doi: <https://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/35>
- Janati, F. (2022). *Pemutaran Perdana Film The Batman Raup Rp 81 Triliun di Box Office Berbagai Negara*. Available at: <https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/04/151647566/pemutaran-perdana-film-the-batman-raup-rp-81-triliun-di-box-office-berbagai> (Accessed: 23 September 2022).

- Kompas. (2022). Retrieved from Kompas.com:
<https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/04/151647566/pemutaran-perdana-film-the-batman-raup-rp-81-triliun-di-box-office-berbagai>
(Accessed: 11 Oktober 2022).
- Nurul, A. K. & Nugroho C. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Jurnal Komunikasi*, 22-24. doi:
<http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v11i1.947>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. In *Antasari Press*.
- Rottentomatoes. (2022). Retrieved from rottentomatoes.com.com:
https://www.rottentomatoes.com/m/the_batman
(Accessed: 11 Oktober 2022).
- Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11–33. doi: <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Silitonga, S. G. J. (2022). *Jurnal Syntax Transformation*.3(8).doi: <https://doi.org/10.46799/jst.v3i8.590>
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95.doi:
<https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/download/441/394/>
- Yueh, L. (2022). *Belajar Dari 12 Ekonom Besar Dunia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.